

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SEJAK USIA DINI SECARA INTENSIF DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Abdul Aziz

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto
azizabdul22808@gmail.com

Fitria Nur Fadhilah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto
fitria.nur.fadhilah-2022@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap implementasi pendidikan akhlak sejak usia dini dalam menghadapi era digital. Metode kualitatif digunakan dengan studi literatur dan analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sejak dini harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas kuat dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Metode pengembangan akhlak anak usia dini melibatkan media permainan, pengembangan panca indera, suasana pembelajaran menyenangkan, serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai akhlak. Strategi pembelajaran mencakup pemupukan nilai, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, serta fasilitasi. Implementasi pendidikan akhlak dimulai dengan perencanaan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tema pembelajaran, indikator, pembiasaan terprogram, dan penilaian yang mencakup tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup, dan instrumen.

Kata kunci: Anak usia dini, kemampuan moral, pendidikan.

Abstract: This research aims to reveal the implementation of moral education since early childhood in facing the digital era. Qualitative method is employed, utilizing literature study and document analysis. The results indicate that moral education since early childhood should be an integral part of the curriculum to shape a young generation with strong morality and responsibility in utilizing technology. The development of moral values in young children involves gaming media, sensory development, enjoyable learning environment, as well as understanding and internalizing moral values. The learning strategies encompass value cultivation, exemplification, development of academic and social skills, and facilitation. The implementation of moral education begins with planning moral values that align with the themes of the learning process, indicators, programmed habits, and assessment covering objectives, principles, assessment methods, scope, and instruments. Intensive moral education since early childhood becomes a crucial step in forming a morally upright and digitally adaptive young generation.

Keywords: *Early childhood, educationa, moral competence.*

Copyright © PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY license

[<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>].

Correspondence Address: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Hakikat pendidikan adalah mengarahkan manusia menuju kehidupan lebih baik, serta mempersiapkan individu yang berkualitas dalam menyongsong kehidupan yang akan datang. Pendidikan ini tidak dapat dipandang sebelah mata, dan pendidikan yang diberikan harus bersifat utuh mencakup semua aspek perkembangan pada anak didik. Dampak globalisasi membuat Indonesia semakin terpuruk. dan sistem pendidikan di Indonesia belum mampu membendung arus globalisasi ini. Oleh karenanya perlu adanya solusi untuk memperbaiki kondisi tersebut. pendidikan akhlak digadang-gadang sebagai sebuah solusi untuk memperbaiki kondisi bangsa saat ini. Pengaruh pendidikan akan tampak tidak hanya dari segi intelektual seseorang namun juga dari segi akhlak mulia. Ketakwaan peserta didik kepada Allah swt terimplementasi dari akhlak mulia yang diamalkannya. Pendidikan akhlak menjadi suatu keniscayaan di zaman yang sudah menunjukkan kemajuan ini. Perubahan zaman tidak berarti bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan akhlak menjadi berkurang.

Pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab para pendidik yaitu orang tua, guru dan para tokoh masyarakat. Orang tua merupakan pendidik kodrati karena Allah sudah mengamanahi anak yang mesti dididik dengan akhlak islami. Proses pendidikan di sekolah akan terus berlangsung karena dukungan dari berbagai komponen yaitu adanya siswa, guru, materi pembelajaran, metode yang bervariasi dan sarana pra sarana yang lengkap. Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa individu dari sifat bawaannya menuju peradaban yang lebih baik. hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak ialah keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan. Penanaman akhlak ini tidak dapat dilakukan dengan instan, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut, tujuannya adalah agar akhlak baik tersebut dapat mengakar dalam diri anak.

Penanaman Pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa-masa golden age, sampai anak tumbuh dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik, daya serap anak pada usia ini sangat tinggi. Sehingga mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri anak tersebut. Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan karakter, yang dalam islam lebih dikenal dengan kata “akhlak”. nabi Muhammad juga diutus sebagai penyempurnya akhlak manusia. Ajaran islam mengandung sistematika ajaran yang bukan hanya mengutamakan aspek ibadah dan muamalah, islam sangat menjunjung nilai akhlak, dan role model untuk pendidikan akhlak ini adalah karakter nabi Muhammad S.A.W. dengan sidat yang terdapat pada diri beliau yaitu shidiq, tabligh, Amanah, Fathonah.

Dunia sudah mengakui teknologi terus berkembang pesat, dan diakui atau tidak perkembangan teknologi tersebut selain membawa kemanfaatan juga membawa dampak negative dampak negative tersebut mampu membuat perubahan yang sangat buruk pada ahlak generasi kita. Maka dari itu sebagai orang yang sudah dewasa dan mengetahui akan dampak buruk yang terjadi di era digital ini atau zaman medsos, harus membentengi generasi kita sejak dini dengan

memberikan pendidikan akhlak, ini sesuai perintah ALLAH S.W.T yang tertera dalam alQuran Surat alTahrim ayat 6 yang berbunyi: —

وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَذَابَ الْعَذَابِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَذَابُهُ شَدِيدٌ ۚ
 ۚ وَذُرُوا شَيْئَكُمْ الَّذِي تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عِندَهُ قَوْمًا فَاسِقِينَ ۚ
 ۚ وَذُرُوا شَيْئَكُمْ الَّذِي تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عِندَهُ قَوْمًا فَاسِقِينَ ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang Beliau perintahkan kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan semua orang yang beriman menjaga diri sendiri, keluarganya. Kata keluarga mengandung makna yang tersirat yaitu istri bagi swami, atau swami jika istri yang memahami ayat tersebut kemudian anak, orang tua, keponakan termasuk juga peserta didik dan saudara yang satu iman, agar selamat dari api neraka ini mengandung makna sesuatu hal yang menyebabkan masuk kedalam neraka adapun perkara terbesar yang menyebabkan orang masuk neraka adalah akhlak yang buruk.

Negarapun telah mengatur tentang pendidikan tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Simatupang dkk. 2012: 2)²

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan betapa pentingnya untuk dapat melihat hasil yang positif dari implementasi pendidikan akhlak sejak usia dini secara intensif dalam menghadapi era digital. Maka dari itu penting sekali memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga kita dimulai sejak dini. Meskipun anak usia dini tentu memiliki dunianya sendiri, dan masing-masing dari mereka mempunyai kepribadian unik yang tersendiri pula (Rantina et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus diselaraskan dengan perkembangan jiwa anak (Sudaryanti, 2015). Aktivitas bermain sebagai kegiatan pada usia mereka akan membawa dampak baik bagi perkembangan fungsi tubuh seperti otak, otot dan daya nalar akan menjadi berkembang lebih baik (Hewi & Asnawati, 2020).³ Jangan menjadikan alasan usia anak yang masih kecil dan kita tidak memberikan pendidikan akhlak dengan dalih kelak jika mereka dewasa akan memahami sendiri bagaimana untuk berakhlak mulia, kita harus sungguh sangha berhati-hati dan waspada karena perkembangan dunia digital sangat pesat pengaruh medsos sangat mengawatirkan bagi mereka.

Pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan budi pekerti (moral) dalam diri siswa. Disamping itu pendidik harus menyadari bahwa dalam diri siswa sangat

¹QS. al-Tahrim ayat 6. Al-Quran dan Terjemah (Jakarta: PT. Suara Agung) 560.

²Risa Nopianti, pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter di pondok pesantren sukamanah tasikmalaya, Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni 2018: 251 – 266. 4.

³Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat, Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 3953-3966 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

diperlukan. Pendidikan adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan dilaksanakan di perpustakaan. Metode kajian pustaka (literary research) digunakan untuk memecahkan masalah dengan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka seperti buku, majalah, catatan sejarah, dan lainnya. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data kuantitatif karena bersifat kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta memandang keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagiannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan akhlak sejak usia dini secara intensif dalam menghadapi era digital.

Hasil dan Pembahasan

Menjadi orang tua bertugas merawat dan membesarkan juga harus mendidik anak dengan sebaik mungkin, sebab itu semua tidak semudah teorinya karena banyak sekali yang harus di hadapi. Dizaman sekarang masi banyak orang tua yang cara mendidik anak mereka dengan model dan cara mendidik model kuno dalam arti cara mengasuh anak seperti cara asuh yang turun menurun. Mengingat pentingnya akhlak bagi anak, maka orang tua perlu mempertimbangkan aspek akhlak dalam pendidikan anaknya.⁵ Dalam kondisi lingkungan yang mendukung, maka penanaman karakter akan dapat diterapkan dengan baik, namun bagaimana jika lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial adalah wilayah non muslim atau umat Islam sebagai kaum minoritas. Tentu hal ini akan menjadi tantangan tersendiri, sebagaimana yang dihadapi.

Pendidikan akhlak merupakan pondasi utama terbentuknya generasi berkualitas. Antara pendidikan karakter, akhlak dan moral memiliki arti yang berdekatan, bahkan nyaris sama. Terminologi Pendidikan moral sering digunakan untuk menyatakan etika yang harus dipegang oleh peserta didik. Dalam pendidikan moral, nilai dan norma masyarakat harus selalu dijadikan pedoman.⁶ Pada dasarnya juga sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau bermasyarakat, yang menurut Aristoteles disebut “Zoon Politicon”, sehingga pada dasarnya pula manusia itu tidak dapat hidup wajar dengan menyendiri.⁷ Meskipun ada manusia yang memilih hidup menyendiri dihutan belantara ada juga yang dengan cara hidup ditengah keramaian masyarakat tetapi dia tidak mau dan pernah berhubungan danberkomikasi dengan orang lain kemungkinan orang seperti ini adalah orang yang melakukan uzlah dan uzlah sendiri diperbolehkan dalam Islam dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi.

⁴M.Irwan Mansyuriadi IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, Nomor 1, Januari 2022; 14-22 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

⁵Khamid, A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 5(1), 2019, 29–43.

⁶Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 6.

⁷Agus Budiman & Fahma Ismatullah, Jurnal At-Ta'dib, Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015. 5.

Orang yang hidupnya menyendiri yang dalam kategori uzlah itu tidak banyak, karena kita bukan termasuk orang yang uzlah dalam arti hidup kita bersosial masyarakat tentu kita harus juga berusaha menjaga keluarga kita dari dampak buruk medsos di era digital ini, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada di golongan usia 0 sampai 6 tahun. Dengan berbekal potensi (kecerdasan) yang dibawa sejak lahir, anak usia dini berada di fase masa kritis (masa keemasan) yang terjadi hanya satu kali dalam kehidupan manusia. Agar berkembang maksimal dan tidak mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, potensi tersebut harus terus dirangsang dan dimanfaatkan di seluruh aspek kehidupan⁸

Maka dari itu seorang anak harus memiliki nilai-nilai moral, seperti: akhlak alkarimah, yang meliputi: disiplin, hidup bersih, kemudian keramahan, kemudian santun dan santun, berterima kasih kepada orang lain atas kebajikannya, kehidupan seperti apa yang ada, tidak sombong, jujur dan dapat dipercaya, sikap membenarkan diri, percaya diri, cinta, ketaatan, damai, gotong royong, saling menghormati, selalu mematuhi kewajiban. Lalu menjauhi akhlak yang buruk, yang meliputi: bahasa yang buruk, kehidupan yang tidak bersih, berbohong, sifat arogan dan malas, ketidaktaatan kepada orang tua, pengkhianatan, kecemburuan dan penolakan, dll.⁹ Moral yang bagus seperti itu tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba ketika dewasa, harus ditanamkan sejak kecil atau usia dini, dan dibutuhkan waktu yang lama dan intensif. Karakter yang tidak dibentuk secara bagus sejak usia dini akan kesulitan untuk menjadikan karakter yang bagus di usia dewasa penanaman karakter itu bisa dinamakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, hal ini disebabkan pembahasannya bukan hanya sampai kepada masalah benar dan salah, namun bagaimana membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter erat kaitannya dengan iman dan ikhsan. (Mulyasa 2011, 3).¹⁰ Untuk membiasakan anak berkarakter terbagus perlu adanya pendidikan ahlak sejak usia dini dan ini harus dilakukan secara intensif tidak mengandalkan pendidikan di sekolah saja untuk itu perlu adanya dukungan dari semua pihak, terutama keluarga.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah swt. Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat mempengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.¹¹ Dengan demikian setiap anggota keluarga yang sudah dewasa harus berusaha menerapkan ahlak alkarimah dalam hidup kesehariannya, seperti ketika berbicara, bercanda, menggunakan digital bahkan ketika melakukan hal-hal yang dianggap kecil seperti makan, minum, tidur, mandi semua harus berusaha menggunakan ahlak alkarimah yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. itu semua dilakukan setiap hari agar menjadi adat dan tradisi.

⁸Dewi Trismahwati, *Pemikiran Abdullah Nashih Uthman Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Azzahra. 2021, 4.

⁹Yayuk Purwati¹, Aulia Diana Devi, Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 3 (2) 2020 90 - 98. 4.

¹⁰Lailatul Mufarohah¹, Endin Mujahidin², Akhmad Alim³ "Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas" Seminar Nasional 2018

¹¹Nur Khamim - Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial/ Attaqwa – Volume 15 Nomor 2 September 2019, p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 132-142. H.2

Perlu kita ingat kembali keluarga itu tidak hanya ayah ibu dan anak melainkan setiap individu yang ada disekitar kita bisa juga dinamakan keluarga, sehingga kita harus, berhati-hati dan dengan intensif dalam memberikan pendidikan ahlak kepada anak turun kita jangan sampai ada pengaruh yang berdampak buruk kepada anak-anak kita. Apa lagi sekarang kita hidup era medsos di dunia digital yang mana banyak orang kesulitan jauh dari ponsel dan kesulitan untuk tidak bermedsos meskipun sesaat dan tindakan seperti itu dapat memberikan dampak buruk pada kejiwaan anak-anak kita. Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral mereka, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.¹² Yang semuanya serba digital semua serba online, semua serba minta dilayani, jika kita tidak berhati-hati hal tersebut dapat menghilangkan rasa empati, rasa kekeluargaan dan rasa silaturahmi.

Kendala yang dialami orang tua dalam mengajari anak adalah ketika bermain dengan handphone tidak bisa diganggu. Untuk anak pertama memiliki aturan setiap hari hanya boleh bermain handphone selama satu jam. Hal ini berlangsung dengan baik. Untuk anak kedua belum dapat mematuhi aturan batasan jam jadi lebih banyak mencoba pendekatan lain untuk menghentikan bermain handphone anak kedua yang masih usia dini.¹³ Untuk itu mari sebagai orang tua kita kembalikan anak-anak kita kepada kita dalam arti janganlah kita memberikan anak kita ponsel di usia terlalu dini, dengan alasan tidak apa-apa yang penting anak tidak menangis. Ini sangat bahaya sekali jika dibiarkan anak kita akan memiliki ketergantungan terhadap ponsel dan tidak mau menurut dengan orang tuanya.

Melihat kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu diterapkan sejak usia dini. Supaya dapat membentuk karakter yang benar dan tepat, proses pendidikan dan pembinaan harus dilakukan secara intensif, sebab tanpa pembinaan karakter ibarat berjalan dalam gelap tanpa cahaya. Pendidikan karakter esensinya adalah sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).¹⁴

Hakikat Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini

Dewasa ini, masa anak usia dini ialah masa yang sangat berharga dalam pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi, baik fungsi psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Oleh karenanya masa ini adalah masa paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Secara umum anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun). Pada Usia (4-6 tahun) anak memiliki karakteristik diantaranya (1) aktif menjalankan berbagai kegiatan fisik, (2) perkembangan bahasa yang semakin baik ditandai dengan kemampuan anak mengerti pembicaraan orang lain, mampu mengungkapkan pemikirannya, dapat meniru dan mengulang pembicaraan. (3) perkembangan kognitif sangat cepat, ditandai dengan gejala rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar, (4) bentuk

¹² Ibid.

¹³ Ibid. 8.

¹⁴ Andika Dirsa1 dan Intan Kusumawati2, Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter, AoEJ: Academy of Education Journal Vol. 10 No. 2 Tahun 2019. 2.

permainan individu bukan permainan sosial, walaupun anak bermain bersama-sama dengan temannya.

Pendidikan akhlak yaitu suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang mencakup beberapa komponen yaitu kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga mampu mengemban tugas khilafah di bumi sseta menjadi manusia utuh sesuai kodratnya.¹⁵ Pendidikan akhlak menuntut kerjasama semua pihak (stakeholders) termasuk komponen yang ada di dalamnya, seperti isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, kualitas hubungan, pengelolaan, pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana serta etos kerja semua elemen sekolah dan lingkungan sekolah. Metode pengembangan akhlak pada anak usia dini didasarkan pada penggunaan media permainan, pengembangan panca indra, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, melaksanakan nilai-nilai akhlak.

Menurut Direktorat PAUD¹⁶ prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk anak usia dini yang wajib ditanamkan oleh pendidik/ tenaga kependidikan di lembaga PAUD yaitu : (1) melalui keteladanan dan contoh; (2) menyeluruh dan melibatkan anak dalam setiap kegiatan terintegrasi yang direncanakan di lembaga PAUD; (3) dilaksanakan secara berkesinambungan; (4) dilakukan tanpa paksaan dan ancaman; (5) menciptakan suasana damai, penuh kasih sayang; (6) melibatkan pendidik, dan tenaga kependidikan, orangtua, serta masyarakat; (7) menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak; dan (8) lingkungan yang menyenangkan.

Selaras dengan hal diatas, Lickona meyakini dalam pembentukan karakter anak terdapat tiga faktor penting yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau tindakan moral. Selaras dengan hal tersebut, sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia. Megawangi menyusun Sembilan pokok karakter mulia yang seyogyanya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) disiplin, mandiri, dan tanggung jawab (3) amanah, (4) Hormat dan santun, (5) peduli, kasih sayang dan kerjasama (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) berjiwa kepemimpinan serta adil, (8) rendah hati, dan baik (9) cinta damai dan toleran.

Strategi Pembelajaran Akhlak untuk Anak Usia Dini

Menurut Kurniasih dan Sani proses pendidikan karakter untuk peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial, model pembelajaran yang didasarkan pada hubungan sosial ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mensinkronkan teori dengan praktik, menjaga komunikasi dan kerjasama di dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan dan keberanian anak dalam mengambil resiko dan meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain serta belajar dari kesalahan.

Strategi pembelajaran akhlak yang dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut: pertama Inkulkasi Nilai, strategi Inkulkasi ini berlawanan dengan Indoktrinasi, contoh: (1) mengutarakan pendapat dan memberikan alasan rasional; (2) adil memperlakukan pihak lain; (3) menghargai

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

¹⁶ Direktorat PAUD, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2011, 5.

pendapat berbeda; (4) menghargai tata tertib/ peraturan; (5) pemberian penghargaan dan hukuman yang sesuai dalam mendidik; (6) berhubungan baik dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya; (7) menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki.

Kedua strategi pembinaan, strategi pembinaan ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk, diantaranya (a) dengan kegiatan belajar di kelas, pembinaan dan pengembangannya dilaksanakan dengan mengintegrasikan akhlak dengan semua mata pelajaran. Pengembangan akhlak harus menyatu dengan proses pembelajaran, dengan guru sebagai tujuan pendidikan serta suasana pembelajaran yang transaksional. Suasana pembelajaran ini menumbuhkan nurturan effect, memperkuat karakter serta soft skill anak. (b) kegiatan keseharian seperti budaya satuan pendidikan (School Culture), sekolah berupaya memberdayakan dan memanfaatkan semua lingkungan belajar untuk mengamalkan, memberikan perbaikan-perbaikan, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan akhlak di sekolah.

Ketiga, Strategi Keteladanan, menurut Suwandi pendekatan teladanan (uswah) yang diperankan oleh guru sangat tepat dilakukan dalam pendidikan akhlak di sekolah, terdapat strategi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Dalam Keteladanan internal, guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang didapatkan dari para tokoh yang panutan. Dalam pendidikan karakter keikhlasan merupakan prinsip, namun pendidik juga wajib memiliki bekal sebagai tokoh teladan, diantaranya (a) guru harus mengetahui akhlak seperti apa yang harus dimiliki peserta didik, (b) guru dapat mempelajari karakter yang bersifat universal, (c) guru mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat menerapkan metode yang sesuai; (d) mengetahui tahapan mendidik akhlak; (e) mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak; serta (f) menyadari arti kehadirannya ditengah anak.

Keempat, strategi pengembangan keterampilan akademik dan sosial, ada beberapa keterampilan (soft skill) yang dibutuhkan untuk dapat mengamalkan nilai - nilai yang dianut, sehingga berperilaku yang bersifat membina serta bermoral dalam masyarakat, keterampilan tersebut adalah keterampilan untuk berpikir kritis dan keterampilan mengatasi masalah. Keterampilan ini dapat diterapkan dengan cara latihan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Dan keterampilan mengatasi masalah yaitu keterpauan antara pengetahuan dasar dan keterampilan dasar.

Kelima, strategi fasilitasi, bagian pokok dalam strategi fasilitasi adalah memberikan pengalaman kepada subyek didik. Dampak positif yang terdapat dalam strategi ini adalah: dapat meningkatkan hubungan pendidik dengan subyek didik, dapat memberikan pengalaman kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali materi yang disimak, dan menjelaskan kembali sesuatu yang masih diragukan, serta menolong peserta didik untukberpikir lebih dalam tentang nilai yang dipelajari, memberikan pemahaman kepada pendidik tentang pikiran dan perasaan subyek didik, serta memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan.

Penerapan Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini

Penanaman akhlak dapat dilakukan dengan cara uswah, pembiasaan serta pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, suasana nyaman dan aman perlu dimunculkan dalam proses penanaman akhlak ini. penanaman akhlak untuk anak bukan sekedar mengharapkan kepatuhan, namun harus diyakini dan disadari oleh anak. Sehingga mereka terdorong untuk menerpkan dan

memelihara nilai tersebut. Penerapan pendidikan akhlak untuk anak usia dini bisa diterakan melalui beberapa tahapan-tahapan.

Pertama tahap perencanaan, dalam tahap ini sebaiknya dipilih nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan pembelajaran, menyesuaikan indikator perkembangan nilai akhlak dengan perkembangan anak, serta menentukan tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

Kedua, tahap Pelaksanaan, nilai-nilai akhlak untuk anak usia dini dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan yang terprogram. Kegiatan yang terprogram seperti: (a) penggalian pemahaman nilai akhlak pada diri anak, kegiatannya bisa dilakukan dengan bercerita atau berdialog yang dibimbing oleh guru. Misalnya dalam tema tanaman, guru melontarkan pertanyaan terkait akhlak tanggung jawab dalam merawat tanaman, contoh pertanyaan, “mengapa kita harus merawat tanaman?”. Anak dapat memberikan jawaban yang berbeda, semua jawaban dihargai karena itu adalah pemahaman mereka. (b) membangun kesadaran (moral feeling) anak untuk melaksanakan nilai akhlak. (bertanggungjawab), proses ini dapat dibangun dengan memberikan pertanyaan terbuka maupun melalui observasi terhadap kondisi sekitar lembaga PAUD, misalnya setelah berdialog terkait tema tanggung jawab, guru dan anak didik berkeliling PAUD untuk mengeksplorasi tanaman dan mendapati tanaman yang segar dan layu, kemudian guru memberikan pertanyaan, “tanamannya layu, apa yang bisa kita lakukan agar ia kembali segar?”. (c) mengajak anak untuk menerapkan nilai-nilai akhlak bersama, misalnya guru memberi tugas seperti menyiram tanaman. (d) tercapainya tahap perkembangan anak. selanjutnya anak diminta untuk mengungkapkan perasaannya setelah melakukan kegiatan, guru bisa memberikan penguatan, pujian, dan sentuhan kasih sayang terhadap anak, misal dengan mengatakan “terimakasih sudah bersedia menyiram tanaman, kalian sudah bertanggung jawab”.

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan kegiatan keseharian di PAUD, yaitu kegiatan wajib di lembaga seperti mengucapkan salam saat bertemu, bergantian menjadi ketua kelompok, dan lain-lain. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan saat itu juga, biasanya dilakukan saat guru melihat perbuatan yang kurang baik, sehingga penting untuk dikoreksi atau diapresiasi, seperti mengucapkan terimakasih, membuang sampah pada tempatnya. Keteladanan, pengkondisian, budaya di PAUD. Cara lain dalam penerapan pendidikan akhlak adalah melalui kegiatan parenting. Selain itu, beberapa elemen pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak adalah buku pendukung

Era digital merupakan suatu masa dimana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam, sehingga sering terjadi degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas. Sebaliknya sistem digital dapat menghilangkan faktor pengganggu dengan mentransmisi sinyal asli menjadi bits dan membuat sampel gelombang suara mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal tunda.

Media pada era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.

Berbagai kalangan telah memudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau

tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat.

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain: a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya. b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan. Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain: a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya. b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi, antara lain: a. Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan kecurangan. b. Pikiran instan dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. c. Penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan. d. Menurunnya moralitas yang disebabkan mudahnya mengakses situs pornografi dan pornoaksi. e. Munculnya sikap individualis anti sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ahlak sejak usia dini secara intensif memiliki dampak positif yang signifikan dalam menghadapi era digital. Implementasi pendidikan ahlak yang intensif dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan moral, etika, dan nilai-nilai positif yang diperlukan untuk berinteraksi secara sehat dalam dunia digital. Dengan melibatkan anak-anak dalam pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai moral, seperti empati, kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab, mereka dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan yang muncul di era digital. Selain itu, pendidikan ahlak sejak usia dini secara intensif juga membantu anak-anak memahami etika penggunaan teknologi digital dan mengenali dampak dari tindakan mereka dalam dunia maya. Dengan adanya pendidikan ahlak yang kuat, anak-anak dapat belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memperlakukan orang lain dengan hormat, menghindari perilaku cyberbullying, dan menjaga privasi online.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan ahlak sejak usia dini secara intensif sangat penting dalam menghadapi era digital. Hal ini membantu membentuk karakter anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan teknologi, dan menghadapi berbagai tantangan moral di dunia digital. Pendidikan ahlak sejak usia dini harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas kuat dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Metode pengembangan akhlak untuk anak usia dini melibatkan penggunaan media permainan, pengembangan panca indra, suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Strategi pembelajaran yang bisa diterapkan termasuk Inkulikasi Nilai, pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, serta strategi fasilitasi. Langkah efektif dalam penerapan pendidikan akhlak melibatkan tahap perencanaan dengan menentukan nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan

pembelajaran, menentukan indikator, tahap pelaksanaan dengan kegiatan pembiasaan yang terprogram, dan tahap penilaian dengan tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup, dan instrument penilaian yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Agus & Fahma Ismatullah. Jurnal At-Ta'dib, Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015.
- Andika Dirsa¹ dan Intan Kusumawati². "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter." AoEJ: Academy of Education Journal Vol. 10, No. 2 (2019).
- Trismahwati, Dewi. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Azzahra, 2021.
- Direktorat PAUD. "Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini," 2011.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Kata Pena: Jakarta, 2017.
- Khamid, A. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad." POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 5(1).
- Mufarohah¹, Lailatul, dan Endin Mujahidin, Akhmad Alim. "Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas." Seminar Nasional 2018.
- M. Irwan Mansyuriadi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK." Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, Nomor 1, Januari 2022; 14-22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Mulyasa. Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Khamim, Nur. "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial/ Attaqwa – Volume 15 Nomor 2 September 2019." p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 132-142.
- "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 6, Issue 5 (2022), Pages 3953-3966. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print).
- Q, S al-Tahrim ayat 6. Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: PT Suara Agung.
- Nopianti, Risa. "Pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter di pondok pesantren sukamanah tasikmalaya." Patanjala Vol. 10, No. 2 (Juni 2018).
- Purwati, Yayuk & Aulia Diana Devi. "Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 3 (2), 2020."